

“RA’HINA”
KARYA PERTUNJUKAN BERDASARKAN MEMORI
DIRI DAN NOVEL
“*ABURING KUPU-KUPU KUNING*” (SINDHUNATA)



TESIS

Penciptaan Seni Tugas Akhir
Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Seni Tari

Kinanti Sekar Rahina

NIM 2121349411

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2023

TESIS
PENCIPTAAN SENI

“RA HINA”

KARYA PERTUNJUKAN BERDASARKAN MEMORI DIRI DAN NOVEL
“ABURING KUPU- KUPU KUNING” (SINDHUNATA)

Oleh:

Kinanti Sekar Rahina

NIM. 2121349411

Tesis ini telah dipertahankan dalam ujian pada tanggal 14 Juni 2023

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima

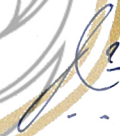
Oleh tim penilai yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum
NIP.196807221993031006



Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn
NIP. 196709171992031002

Ketua Tim Penilai,



Octavianus Cahyono priyanto, Ph.D
NIP. 197010172005011001

Yogyakarta, 08. AUG. 2023

Direktur,

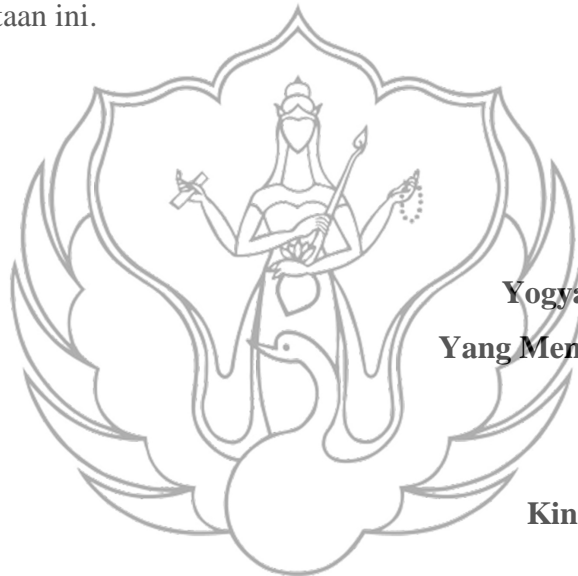


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Karya Seni dan Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 6 Juli 2023
Yang Membuat Pernyataan,

Kinanti Sekar Rahina
2121349411

ABSTRAK

“RA HINA”

KARYA PERTUNJUKAN BERDASARKAN MEMORI DIRI DAN NOVEL *ABURING KUPU-KUPU KUNING*

Tesis karya pertunjukan dengan judul “Ra Hina”, berangkat dari kisah – kisah masa lalu yang masih tersimpan dengan rapi dalam memori. Menjadi seorang anak tunggal, kedua orangtua yang *nyentrik*, rasa cemas dan ketakutan yang disebabkan oleh banyak hal, perlahan memudar karena banyaknya keajaiban semesta yang menyinggahi dan bertemu dengan Romo Sindhunata dan karya *Aburing Kupu – kupu Kuning*.

Penciptaan karya menggunakan pendekatan Autobiografi dan *dance theater*. Pendekatan tersebut sangat membantu proses penciptaan karya pertunjukan yang berangkat dari kisah personal, yang *privat* dan agak sensitif. Karya pertunjukan ini menghadirkan arsip – arsip masa lalu sebagai bagian dari artistik, yang juga direspon di beberapa bagian. Arsip - arsip lain digantung di dinding untuk dilihat penonton sebagai pengantar untuk memahami lebih jauh pertunjukan yang sedang mereka tonton. Metode penciptaan ini terdiri dari eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Masing – masing adalah upaya untuk tidak sekedar mengolah gerak tubuh, tetapi juga pikiran yang berisi ingatan – ingatan “kunci” tentang hidup kita yang tidak terlalu panjang ini.

Melalui karya pertunjukan *Ra Hina*, penonton diharapkan menemukan pintu masuk ke dalam rangkaian memori yang disuguhkan, sekaligus secara bersamaan merangsang ingatan tentang segala sesuatu yang subtil dan tak ternilai.

Kata kunci: Memori, Anak tunggal, Perempuan, Perjuangan,

ABSTRACT

“RA HINA”

PERFORMANCE WORKS BASED ON SELF MEMORY AND THE NOVEL ABURING YELLOW BUTTERFLY

The thesis of the performance work titled "Ra Hina" stems from stories of the past that are neatly preserved in memory. Being an only child, discovering eccentric parents who are artists is the beginning of the story that wants to be conveyed. The anxiety and fear caused by various factors slowly fade away due to the multitude of cosmic wonders that visit. Meanwhile, the fire of struggle to continue to grow and become better also becomes greater, until finally meeting Father Sindhunata and the work of Aburing Kupu-kupu Kuning. This work is connected to a real-life story about the struggles of a single daughter who experiences many trials.

The creation of the work utilizes an autobiographical approach as well as the form of dance theater. This approach greatly aids the process of creating a performance work that originates from personal, private, and somewhat sensitive stories. In the performance, archives from the past are presented as part of the artistic experience, some of which are responded to in various parts, while others are hung on the walls for the audience to see as an introduction to better understand the performance they are watching. The stages of the method involve exploration, improvisation, and formation. Each of these is an effort not only to manipulate bodily movements but also to engage the mind, containing "key" memories of our relatively short lives.

Through the performance work Ra Hina, the audience is expected to find an entrance into the presented sequence of memories while simultaneously stimulating their own memories to resurface, reminding them of all the subtle and invaluable aspects of life.

Keywords: Memory, Only child, Woman, Struggle

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan Kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat kasih yang melimpah serta karunia dan anugrahNya sehingga karya pertunjukan beserta tulisan ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Tesis ini adalah salah satu wujud pertanggung jawaban atas karya pertunjukan “Ra Hina” dimana banyak sekali pengalaman serta ilmu yang berharga yang ditemui dalam proses penciptaannya. Dalam proses penggarapan karya ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa dukungan, bantuan serta *suport* dari berbagai pihak yang rela memberikan waktu, pikiran, tenaga serta dukungan moral dan sepirtual untuk penulis agar lancarnya pelaksanaan karya ini. Melalui kesempatan yang sangat indah ini, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih sedalam- dalamnya kepada Tuhan Yesus Kristus, segala hormat puji dan syukur serta penyertaannya di setiap langkah penulis hingga akhirnya mempunyai hati yang besar untuk terus bersemangat mencapai segala cita- cita yang diraihinya sehingga masih terus konsisten mencintai dunia Tari.

Kedua Orang tua penulis Bapak Jemek Supardi (alm) yang selalu memberikan dukungan atas segala pilihan hidupnya menjaga penulis dimana pun berkarya jiwa nya selalu ada didalam penulis, Ibu Threda Mayrayanti yang selalu mendoakan penulis, memberikan semangat serta motivasi untuk terus tumbuh serta hidup baik, penuh kasih dalam perjalanan berkesenian nya.

Suami tercinta Bagas Arga Santosa atas segala dukungan dan kerjasamanya sehingga penulis kembali lagi bersemangat melanjutkan sekolah di Pascasarjana ISI Yogyakarta, serta dua anak lelakiku Kaesang Ambara Aji Santosa, Sangaji Bajra Santosa yang selalu menjadi pelipur serta kekuatan bagi penulis untuk terus semangat menyelesaikan Tesis serta meraih mimpi dan cita-cita nya menjadi seorang koreografer perempuan yang terus berkarya dan berbagi ilmu lewat dunia Tari.

Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku Pembimbing Utama dalam Tugas Akhir ini, dengan perhatian penuh membimbing penulisan Tesis serta banyak hal masukan baik itu dari segi pertunjukan selama proses kreatif berlangsung. Penulis

ingin mengucapkan banyak terimakasih atas ilmu, kritik, saran serta masukan selama proses penciptaan maupun tulisan Tesis. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn selaku penguji Ahli yang memberikan ilmu, saran dan kritik bagi penulisan serta masukan yang berguna bagi Tesis penulis. Serta ucapan terimakasih kepada Bapak Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D selaku ketua penguji.

Apresiasi yang sangat dalam teruntuk seluruh team “Ra Hina” dramaturg Ihsan Kurniawan, Pimpinan produksi Elnani, serta Bendahara dan dokumentasi proses Arra Sekertaris Nur Alfiyah, terimakasih atas waktu dan pemikiran serta segala perjalanan proses ini sehingga semua terlaksana dan selesai dengan baik. Penari dalam karya ini Fetri Ana Rachmawati M.Sn, Qovivah Naiful Amini S.Sn, Dena Anggraeni S.Sn, Nur Diani Harjiyati S.Sn. Makeup Rahmad Fuadi, Kostum Driya Dipta Niskara, Konsumsi Sania Safa, Team *Lighting* Eko Sulkan, Mike, Renal, Aldy. Team *setting* Mas Beni Susilo Wardoyo yang telah memberikan waktunya untuk berbincang dengan penulis ditengah kesibukannya sehingga ruang pertunjukan semakin hidup ditangannya dalam menempatkan *setting*. Serta team *setting* Rama Reziansyah, Lanang Alfarisi, Naupal, Gelar, Zee, Wibi. Team musik Herry Kristian Buana Tanjung yang sangat membantu penulis mewujudkan musik dalam karya ini serta bantuan dari M. Yoga Supeno di tim pemusik. Oprator sound Dwi Adri Yulianto, Serta segenap team dokumentasi Gabra Mikael Arda dan teman teman dari team Dokumntasi Kartitedjo, Desain Grafis Prihatmoko Moki, Publikasi Media setiaji, among tamu Marsha dan dila serta semua pendukung yang memberikan tenaga serta suport nya kepada saya yang belum saya sebutkan satu persatu terimakasih banyak.

DAFTAR ISI

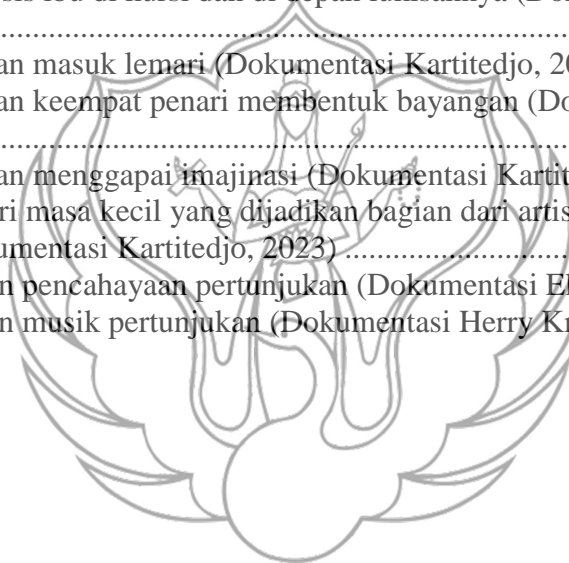
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR GAMBAR.....	3
BAB I.....	5
PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang.....	5
B. Rumusan Ide Penciptaan	13
C. Keaslian.....	15
D. Tujuan dan Manfaat.....	18
BAB II.....	20
KAJIAN SUMBER	20
A. Tinjauan Pustaka.....	20
1. Autobiografi dalam Seni Pertunjukan.....	20
2. Repertoar Ingatan dalam Dance Theater	23
B. Tinjauan Teori	24
1. Interpretasi.....	24
2. Intertekstualitas	26
C. Tinjauan Karya.....	28
1. <i>Novel Aburing Kupu-kupu Kuning</i>	28
2. Video Pertunjukan	33
BAB III.....	38
METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	38
A. Metode Penciptaan.....	38
1. Eksplorasi.....	42
2. Improvisasi	45
3. Komposisi	47
4. Evaluasi	47
B. Proses Penciptaan	48

1.	Pengalaman Diri dan Aburing Kupu – kupu Kuning	48
2.	Konsep Perwujudan dan Karya	50
a.	Ide Karya	50
b.	Aspek Naratif	52
c.	Aspek Pertunjukan	59
b)	<i>Musik</i>	70
BAB IV		71
HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA		71
A.	Hasil Karya	71
B.	Pembahasan Karya	80
1.	Tata Panggung	88
2.	Lampu / Pencahayaan	89
3.	Musik	92
4.	Tata rias dan Busana	93
BAB V		94
PENUTUPAN		94
DAFTAR PUSTAKA		96
A.	Sumber Tertulis	96
B.	Sumber Internet	98
LAMPIRAN		99
Lampiran 1		99
Lampiran 2		101
Lampiran 3		110
Lampiran 4		111
Lampiran 5		112
Lampiran 6		118
Lampiran 7		120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Marta Graham di saat pertunjukan (Foto The Wall Street Journal)....	21
Gambar 2. Buku Aburing Kupu-kupu Kuning karya Sindhunata (Dokumentasi Kinanti Sekar Rahina, 2023)	29
Gambar 3. Tulisan tangan penulis, terjemahan Aburing Kupu-kupu Kuning	31
Gambar 4. Tulisan tangan penulis, terjemahan Aburing Kupu-kupu Kuning 2 ...	32
Gambar 5. Pertunjukan MN Dance Company (Dok. MN Dance Company 2016)34	
Gambar 6. Permainan bayangan dari OHP karya Nak'Ku (Dokumentasi Media Setiaji, 2023)	35
Gambar 7. Menari di Pasar Beringharjo (Dokumentasi Media Setiaji, 2023).....	36
Gambar 8. Berbincang dengan salah satu pedagan di pasa Beringharjo (Dokumentasi Media Setiaji, 2023)	36
Gambar 9. Berdoa di Omah Petroek (Dokumentasi Media Setiaji, 2023).....	39
Gambar 10. Hasil gambar teman - teman penari ketika latihan pertama	40
Gambar 11. Hasil gambar teman - teman penari ketika latihan pertama 2	41
Gambar 12. Penari mempresentasikan gambarnya dalam sesi latihan	43
Gambar 13. Hasil gambar penari ketika latihan (Dokumentasi Kinanti Sekar Rahina, 2023)	44
Gambar 14. Penari melakukan improvisasi saat latihan bersama di Omah Petroek (Dokumentasi Media Setiaji, 2023)	46
Gambar 15. Latihan bersama penari membentuk pola gerak di beberapa bagian pertunjukan (Dokumentasi Media Setiaji, 2023)	46
Gambar 16. Pertunjukan MN Dance Company (Dok. MN Dance Company).....	54
Gambar 17. Presentasi menggunakan OHP di Sekolah alam	55
Gambar 18. Pertunjukan Tubuh Ketiga Teater Garasi (Dokuemntasi Teater Garasi)	57
Gambar 19. Proses latihan bersama penari (Dokumentasi Kinanti Sekar Rahina, 2023)	60
Gambar 20. Penulis bersama penari berdoa di Omah Petroek (Dokumentasi Media Setiaji, 2023)	62
Gambar 21. Sketsa panggung pertunjukan Ra Hina (Dokumentasi Kinanti Sekar Rahina, 2023)	63
Gambar 22. Galeri Pascasarjana ISI Yogyakarta (Dokumentasi Kinanti Sekar Rahina, 2023)	64
Gambar 23. Tanztheater Wuppertal Pina Bausch (Dokumentasi. Culture Wisper)	65
Gambar 24. Lemari di Rumah masa kecil (Dokumentasi Kinanti Sekar Rahina, 2023)	66
Gambar 25. Sketsa kostum Ra Hina (Dokumentasi Kinanti Sekar Rahina, 2023)68	
Gambar 26. Sketsa Kostum Ra Hina 2 (Dokumentasi Kinanti Sekar Rahina, 2023)).....	69
Gambar 27. Kursi penonton di Auditorium Pascasarjana ISI Yogyakarta (Dokumentasi Kartitedjo, 2023).....	72
Gambar 28. Kursi penonton di ruang pertunjukan - Galeri Pascasarjana ISI Yogyakarta (Dokumentasi Kartitedjo, 2023).....	72

Gambar 29. Adegan Pertama, ruang melukis dan benda - benda masa kecil (Dokumentasi Kartitedjo, 2023).....	74
Gambar 30. Adegan kedua, di depan lemari (Dokumentasi Kartitedjo, 2023)....	75
Gambar 31. Adegan keempat penari, ketika Sekar di dalam lemari (Dokumentasi Kartitedjo, 2023)	76
Gambar 32. Adegan terakhir di ruang arsip (Dokumentasi Kartitedjo, 2023).....	77
Gambar 33. Penonton diiringi keempat penari ketika berkeliling menonton arsip (Dok. Ra Hina).....	78
Gambar 34. Lukisan bergambar bapak sedang tidur, di ruang bagian pertama (Dokumentasi Kartitedjo, 2023).....	82
Gambar 35. Mimesis ibu di kursi dan di depan lukisannya (Dokumentasi Kartitedjo, 2023)	84
Gambar 36. Adegan masuk lemari (Dokumentasi Kartitedjo, 2023).....	85
Gambar 37. Adegan keempat penari membentuk bayangan (Dokumentasi Kartitedjo, 2023)	86
Gambar 38. Adegan menggapai imajinasi (Dokumentasi Kartitedjo, 2023).....	87
Gambar 39. Lemari masa kecil yang dijadikan bagian dari artistik ruang pertunjukan (Dokumentasi Kartitedjo, 2023)	89
Gambar 40. Desain pencahayaan pertunjukan (Dokumentasi Eko Sulkan, 2023) .	90
Gambar 41. Desain musik pertunjukan (Dokumentasi Herry Kristian, 2023).....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Susunan peristiwa masa kecil yang sebagian besar tersimpan rapi di dalam ingatan manusia mempunyai peran yang sangat penting membentuk karakter atau kepribadian manusia tersebut. Hal itu juga mempengaruhi bagaimana manusia memaknai kehidupan dan nilai – nilai yang beredar di sekitarnya. Ingatan mempunyai peran penting terhadap tumbuh kembangnya seseorang. Hanya bagaimana kita bisa mengelola secara baik ingatan itu sendiri, untuk dimaknai kembali sebagai apapun yang bisa menopang kita tumbuh sebagai manusia yang lebih baik.

Jika melihat ungkapan Chaplin (2002) dalam kamus lengkap Psikologi, ia menjelaskan sedikit tentang unsur – unsur ingatan yang kemudian bisa dibaca sebagai gambaran mekanisme atau kerja ingatan seseorang. Seperti ‘recall’, adalah suatu proses memanggil atau memunculkan kembali apa yang sudah dipelajari di dalam ingatan. *Recognition* adalah sebuah kesadaran bahwa suatu objek, seseorang, atau suatu peristiwa tersebut sudah dikenalnya, atau bahkan pernah dipelajari di masa lalu. Sedangkan *Reintegrative* adalah pengembalian atau bentuk pengungkapan kembali suatu ingatan setelah munculnya satu unsur yang merangsang menjadi bagian dari satu kompleks perangsang yang dulunya pernah membangkitkan peristiwanya.

Penulis menemukan bahasa dan media untuk melihat kerangka masa lalu dalam ingatan melalui beberapa tulisan seperti apa yang dituturkan Chaplin di atas. Terlahir sebagai seorang anak tunggal dan mendapati kedua orang tua telah mempunyai nama besar sebagai seniman di Yogyakarta adalah sebagian kecil ‘sebab’ penulis menemukan banyak hal yang luar biasa. Selama 33 tahun, ada kesadaran akan pentingnya membangun banyak relasi dan komunikasi terhadap lingkungan sekitar. Dunia seni sangat dekat dan lekat dengan diri. Sebagai putri dari Jemek Supardi dan Threedha Mayrayanti, penulis melihat dengan jelas

bahwasanya seni menjadi ruang penyembuhan terhadap rasa ketidakpercayaan diri dalam lingkungan sosial.

Memilih dunia tari memberikan kesadaran pada banyak hal, terutama pada apa yang membebani sewaktu kecil; bagaimana caranya agar bisa diterima dalam lingkungan sosial. Satu cerita yang membuat trauma adalah bertemu dan berteman dengan banyak orang dan merasa tidak diterima di lingkungan Sekolah Dasar sehingga menjadi sosok anak penyendiri dan pendiam. Namun seni mengubah segalanya, kesadaran itu didapat selama mendalami dunia tari. Teman-teman mulai melihat dan mengenali ketika masuk Kelas 5 SD. Awal mula penulis merasa diterima adalah saat mulai masuk dalam lingkungan sosial Sekolah Dasar, setelah terlibat mementaskan pertunjukan Drama Musikal di Jakarta, mewakili Kota Jogja pada perhelatan Hari Anak Nasional pada tahun 1998, tepatnya pada bulan Juli bersama grup Teater Anak Jogja. Disadari bahwa teman-teman mulai berubah menjadi lebih dekat. Hal inilah yang kemudian membuat ada keterbukaan dalam berkomunikasi dan berani tampil dengan teman-teman sebaya hingga semakin percaya diri berada di antara teman-teman. Kini Kinanti Sekar Rahina dikenal sebagai seorang perempuan, istri, ibu, penari, koreografer serta guru tari di Sanggar Seni Kinanti Sekar.

Sekolah Taman Kanak-Kanak di Pudjokusuman yang letaknya sangat berhadapan dengan pusat pelatihan Tari Klasik Gaya Yogyakarta mungkin menjadi motifasi terbesar saat itu. Melihat betapa cantik dan aggunya seorang penari yang sedang menari. Dalam raga seorang penari memang sendiri, namun dalam prosesnya banyak hal yang mampu kita ambil, berbicara tentang sosialisasi untuk belajar mendengar, berbicara dan melihat. Menaruh keegoisan dan tinggi hati agar segala pertunjukan mampu berjalan dengan baik dan selaras.

Mengenal Dunia Tari semenjak Sekolah Dasar, dan tari *Ballet* menjadi tarian pertama dalam belajar bentuk serta mengenal keindahan dalam tubuh untuk mencintai tari. Pengalaman itu membawa pada kepekaan rasa yang dalam, hingga ketubuhan tari *Ballet* tanpa disadari sangat melekat dan terus muncul dalam setiap pergerakan tubuh tari. Disisi lain, mencoba mengenal kesenian dimana tidak hanya

dunia tari, tetapi juga bermain teater serta film. Akhirnya hal itu mempertemukan penulis lebih dekat dengan dunia seni sekaligus mengantarkan pada rutinitas hidup yang banyak bersosialisasi di lingkungan kesenian. Bertemu dengan banyak orang dalam suatu proses berkesenian itulah yang membuat penulis nyaman dan semakin gembira, bahwa ada hal yang dapat diambil dari sekedar berbincang atau melihat banyak orang dalam melakukan aktivitas kesenian, yaitu menyembuhkan diri sendiri.

Menjadi anak tunggal seringkali memiliki kelebihan maupun kekurangan dalam hal hidup bermasyarakat. Hadibroto (2003), menyebutkan bahwa ada keuntungan bagi seseorang menjadi anak tunggal dimana tidak perlu bersaing dengan saudara kandung untuk mendapatkan perhatian maupun bantuan dari orang tua. Anak-anak tunggal lebih cepat matang dibandingkan dengan anak lain sebayanya, karena mendapat perhatian penuh dari orang tua. Anak tunggal tumbuh lebih percaya diri, lebih tegas, berbicara lebih jelas dan selalu bisa tampak menonjol dalam ruang komunitas. Saat membicarakan tentang anak tunggal, mereka tidak pernah merasakan persaingan, diremehkan saudaranya atau didominasi dalam keluarga. Hadibroto menambahkan bahwa anak tunggal biasanya menjadi seorang perfeksionis yang kesepian. Ia bahkan menjadi pengkritik yang kritis atau menjadi pemberontak yang mencoba membuktikan bahwa ia cukup baik dalam segala hal. Adapula persepsi negatif mengenai anak tunggal, yaitu dalam perasaannya mereka selalu kesepian (Laybourne, 1994). Kesepian dan sering merasa sendiri dalam melakukan segala hal dan memutuskan segalanya dengan penuh pertimbangan.

Setiap keluarga mempunyai peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Para orang tua juga mempunyai tanggung jawab besar menyediakan lingkungan yang tentunya aman bagi aktivitas anak dan dapat memantau tumbuh kembangnya baik itu secara emosi sosial, serta lingkungan yang aman dan kondusif. Ruang sosial sangat baik sekali untuk mengeksplor hingga menemukan berbagai hal yang baru guna meningkatkan perkembangan anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan aktif serta produktif.

Penulis tumbuh dengan beragam keajaiban yang datang dari segala penjuru. Walaupun kesadaran akan keajaiban tersebut baru muncul setelah puluhan tahun

berselang. Kondisi penulis sebagai seorang anak seniman tidak langsung menjamin bahwa kebahagiaan itu langsung bisa didapati, tanpa perlu kesakitan untuk mencapainya. Tetapi Tuhan menghendaki jalan yang lebih berliku – yang sekarang bisa dimaknai sebagai ujian untuk seorang hamba.

Saat pertama mulai ikut belajar tari, bapak selalu mengantarkan penulis. Kegiatan menari adalah suatu hal yang sangat menyenangkan. Dengan relasi bapak yang cukup bagus dalam lingkungan kesenian di Jogja, penulis selalu menemukan banyak jalan untuk mencapai mimpi menjadi seorang penari. Tidak hanya menari, penulis juga mendapat kesempatan untuk mengasah seni akting dalam beberapa produksi film layar lebar. Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan pemahaman akan kehidupan juga bertumbuh dengan pesat. Mendapat banyak kesempatan dalam berkolaborasi dengan seniman – seniman di Jogja, seperti teater, seni rupa ataupun film menjadikan penulis tumbuh dengan pandangan yang beragam. Hingga saat ini, keajaiban – keajaiban itulah yang seringkali menjadi motivasi yang luar biasa besar bagi penulis untuk terus membuat karya – karya sebagai seorang penari.

Karya yang saat ini sedang disusun oleh penulis adalah sebuah karya yang berwujud sebagai kerinduan, doa serta ungkapan terimakasih kepada apa saja, kepada semua makhluk di semesta yang secara langsung maupun tidak langsung bersinergi bersama, tumbuh dan mekar dimanapun penulis berpijak. Adapun sosok yang menjadi salah satu pemantik keberangkatan karya ini adalah Romo Sindhunata; seorang imam Katolik Yesuit, redaktur majalah kebudayaan “Basis” serta penulis buku “*Aburing Kupu- Kupu Kuning*”. Hubungan Romo Sindhunata dengan keluarga dan penulis sangat cukup dekat. Semasa jaya, Threda Mayrayanti, sering Melukis dan Pameran – Sindhunata menjadi salah satu kurator karya dan penulis untuk karya seni rupa yang dipamerkan di Bentara Budaya. Kemudian, pernah suatu kali, Sindhunata menjadi pendoa dalam rumah tangga Jemek dan Threda saat mereka ingin berpisah. Dari situlah Sindhunata menjadi sosok perantara Kristus yang mendamaikan dan menyadarkan kasih dan menguatkan cinta Jemek dan Threda.

Tahun 2016 saat diminta Romo Sindhunata mementaskan tari Klasik Gaya Yogyakarta untuk sebuah pertunjukan di Omah Petroek, sore itu penulis mengingat Romo menceritakan sebuah kisah di dekat patung seorang ibu yang sedang hamil tertidur dan ditutup sehelai kain. Kisah itu sangat menggetarkan hati. Romo menceritakan satu kisah buku berjudul *Aburing Kupu-Kupu Kuning*. Kisah yang menyentuh tentang kupu-kupu dan sekawanannya, dimana dalam cerita tersebut mengisahkan tentang suatu desa dan beberapa orang yang sedang membuat sumur dan menantikan mata air itu muncul. Cuaca pada waktu itu sedang kemarau, para pekerja penggali sumur sempat tidak merasa percaya diri apakah benar galian yang sedang mereka kerjakan akan mengeluarkan air yang banyak dan akan bermanfaat bagi sekitar. Saat cuaca sedang terik dan mereka merasa putus asa, salah satu dari pekerja tersebut melihat sekawan kupu kuning terbang menuju ke Barat gunung, kemudian salah satu pekerja bertanya kepada orang-orang kampung tersebut kenapa mereka berterbangan ke arah tersebut. Saat melihat kupu itu terbang mereka tidak hanya terbang ke arah Barat, ada juga beberapa kupu yang hinggap mengisap sari bunga disekitar gereja dan memperlihatkan keindahannya dengan hinggap di bunga satu ke bunga yang lain. Salah satu penduduk desa itu mengatakan kalau sekawan kupu-kupu akan terbang ke barat lereng gunung untuk merelakan hidupnya, dan setelah itu hujan akan turun. Betapa heran para pekerja mendengar cerita tersebut. Selang beberapa jam setelah menggali, ternyata memang benar hujan itu muncul. Tumbuhlah rasa kebahagiaan para pekerja yang kembali menyelesaikan galian itu, yang juga tidak lama setelah itu menemukan air yang muncul dalam galian yang sedang mereka kerjakan.

Kisah tentang kupu – kupu kuning yang Romo Sindhu sampaikan saat itu dihubungkan dan kemudian menjadi sebuah kiasan cerita yang diibaratkan seperti perjalanan penulis sebagai seorang anak yang hidup dan tumbuh dalam kesendirian atau anak tunggal. Kesendirian ataupun menjadi anak tunggal memang dialami oleh banyak orang di dunia ini. Tetapi penulis menduga, Romo Sindhunata menghubungkan kisah yang beliau tuliskan itu dengan hidup penulis karena ada satu hal yang sama secara esensial tetapi berbeda secara peristiwa. Dari sedikit cerita masa kecil yang tersampaikan di atas, merupakan pengambaran tidak

hanya pada apa yang menyelamatkan penulis dari kesendirian, tapi juga sebisa mungkin mencoba untuk menggambarkan bagaimana keadaan mental dan situasi yang penulis temui. Hidup sebagai anak perempuan, tunggal dan tidak punya teman, kemudian menyadari apa itu kesenian, mengalami konflik internal dalam keluarga maupun konflik – konflik eksternal di lingkungan bermain, yang semua itu bertumbuh menjadi lebih baik dan lebih baik lagi seiring berjalannya waktu. Pertumbuhan itu, tanpa disadari, dipenuhi oleh keajaiban dengan berbagai macam jelmaannya. Menurut Nurgiyantoro (2010:18), Seperti halnya sebuah transformasi, bahwa perubahan terhadap suatu hal baik itu terjadi karena keadaan yang berubah ataupun budaya itu yang mengalami perubahan. Hidup yang terluka pada masa itu membuat penulis tidak menyukai kesendirian. Saat ini, hidup banyak didedikasikan untuk keluarga, sanggar serta keinginan untuk terus bertemu banyak orang dan belajar untuk berani menghadapi apapun yang ada dalam hidup. Hingga akhirnya, Seni Pertunjukan dijadikan sebagai media ruang ungkap kegelisahan terhadap perjalanan hidup.

Lambat laun mulai menyadari sebuah proses transformasi dalam hidup dan keterkaitannya dengan mengapa saat 7 tahun yang lalu karya ini belum tereksekusi. Penulis sadar akan arti hidup, tumbuh dan mati. Alur kehidupan yang penulis alami menjadikan tranformasi ini nyata terjadi seperti halnya cerita Aburing Kupu- Kupu Kuning; sebuah penantian dan keteguhan pada hal - hal yang mustahil namun tetap mempercayakan mukzizat dan Kuasa Tuhan – “Terjadilah Kehendak Mu sesuai rencana Mu” (Luk 1:38). Kesadaran yang dialami dalam perjalanan hidup inilah yang akhirnya meyakinkan penulis membuat karya *Aburing Kupu – kupu Kuning* (selanjutnya disingkat AKKK), yang juga menjadi kekuatan dan rasa syukur atas perjalanan hidup yang penulis alami sampai detik ini.

Penulis kaya dengan imajinasi berbagai macam objek yang ada di lingkungan sekitar. Sewaktu kecil, orangtua juga produktif dalam berkarya. Tanpa sadar hal ini mampu menyeret ke dalam banyak peristiwa keindahan. Ingatan masa kecil saat mengikuti Jemek Supardi mementaskan karya pantomime masih begitu membekas sampai saat ini. Bagaimana ekspresi yang begitu kuat muncul dalam

pertunjukan itu terekam dalam ingatan. Panggung dengan gemerlapnya lampu membuat kekaguman penulis semakin berbinar di mata. Pernah suatu kali kami membuat Karya kolaborasi bersama, saat itu di panggung Asia Tri. Cara berkesenian Jemek cukuplah unik, latihan bukan menjadi tujuan utama dalam berproses namun bercerita dan makan bersama adalah pendekatan yang menarik yang penulis temui. Cara – cara tersebut mungkin terkesan tidak ideal bagi sebagian besar seniman maupun praktisi seni, tetapi yang membuat penulis mendapatkan suatu nilai untuk bisa dipelihara dalam kerja kepenarian adalah bukan pada bagaimana latihan itu diganti dengan makan bersama, tetapi bagaimana kehidupan itu sendiri sudah menjadi bagian dari prosesi latihannya yang kemudian menjadi dasar terciptanya setiap bagian dari repertoar karya – karya beliau. Proses yang juga penulis dapatkan adalah rasa saling percaya dalam berkarya menjadikan intuisi sebagai keberangkatan atas perwujudan karya itu sendiri.

Dalam pertumbuhan yang diwarnai dengan berbagai aktivitas kesenian, penulis pernah mendapat kesempatan terlibat dalam pementasan teater dan tari, untuk pertama kalinya, bersama Teater Garasi dalam pertunjukan “*Menunggu Godot*”. Sejak saat itulah ada perasaan sangat ingin mencoba panggung - panggung yang lebih menantang. Hingga mengikuti pentas teater anak dan dipentaskan di Jakarta, yang kemudian menjadikan penulis sangat ingin belajar banyak hal tentang pertunjukan.

Sewaktu kecil, saat suara *tape* dari kaset pita terdengar, yang diputar oleh Threedea, Kinanti Sekar kecil akan menari diatas meja kayu jati yang kurang lebih tingginya 40cm. Lagu – lagu yang terdengar dari kaset biasanya tidak hanya berasal dari musik lokal namun nasional bahkan musik – musik luar negeri. Hingga suara itu terdengar jelas, membuat keinginan untuk tampil dan dilihat oleh ibu terpancar dari Kinanti kecil dengan menari di atas meja kayu. Dengan bentuk yang polos dan sederhana, disajikan tanpa bertendensi pada sebuah keindahan bentuk namun jujur dalam bergerak. Di samping itu lukisan – lukisan Threedea juga menghiasi keseharian Kinanti Sekar kecil yang kemudian terekam jelas sampai hari ini. Keunikan bentuk, objek, warna, judul, dan tema menjadi inspirasi yang kemudian

mendorong penulis untuk membuat sebuah Pertunjukan Tari saat masih kuliah di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Karya yang berjudul “Lukiskan” tersebut mengambil inspirasi dari lukisan Threedda dan divisualkan ke dalam Pertunjukan Tari.

Waktu yang sangat berharga bagi penulis jika terus mengingat masa itu. Kedekatan penulis dengan ibu sangat erat sebagai anak tunggal yang sangat dikasihinya. Ibu adalah sosok penguat, dan penyelamat. Pernah suatu hari, saat itu penulis masih kecil dan ibu mengalami depresi yang cukup hebat hingga harus masuk rehabilitasi dan itu membuat penulis sangat terluka. Tapi ternyata sejak kecil Kinanti Sekar dipaksa menjadi dewasa untuk menyikapi hal itu dan menerima segala yang ada dalam hidupnya.

Sebagai seorang koreografer yang memiliki kepekaan untuk melahirkan sebuah karya yang didapatkan dari lingkungan sekitar, penulis mencoba untuk menggunakan kebebasan dalam menginterpretasikannya. Seperti yang dikatakan Hegel dikutip Soetomo, dijelaskan bahwa, karya seni mempunyai tujuan mengkritisi keadaan kehidupan dan membangun struktur hidup yang baru melalui ungkapan ekspresi pribadi sifatnya (Soetomo, 2003:14).

Menarasikan satu cerita tentang kesendirian, pengorbanan, perjuangan, hidup dan tumbuh merupakan kejadian atau peristiwa sosial yang mungkin bisa dialami oleh siapapun dan dimana pun sehingga dapat di wujudkan dalam sebuah bentuk karya pertunjukan. Kehadiran pertunjukan ini seperti sebuah transformasi dengan sekuel, dimana bagian - bagiannya memperlihatkan kata kunci yang ditemukan, mengambil intisari dari novel AKKK serta mendengarkan cerita dari Romo Sindhunata yang dijadikan sebagai ide cerita dan kemudian akan di transformasikan ke dalam bentuk pertunjukan *Dance Theater*.

Bicara tentang penyajian bentuk atau wujud pertunjukan yang diinginkan, penulis tidak akan berfokus hanya pada aspek gerak saja. Bagaimana dalam pertunjukan ini nantinya bisa mewadahi narasi utama yang cukup kompleks menggunakan aspek – aspek pendukung seperti dialog ataupun ekspresi wajah dan tubuh yang membentuk sebuah tangga dramatik. Membuat struktur tanda berupa teks maupun visual berdasarkan empat kata kunci yang ditekankan untuk membentuk alur serta menyusun narasi yang kemudian diselaraskan dengan

beragam gerak. Dalam struktur penciptaan karya, penulis menggunakan konsep *Dance Theater* sebagai rujukan. Dimana prinsip Teater dan Tari dipertemukan untuk kemudian dijalin menjadi bentuk yang representatif. Bentuk – bentuk yang akan digunakan akan diseleksi dengan target bisa menyentuh penonton secara emosional, bukan sekedar pukauan visual, yang bisa mengantarkan penonton pada memori atau kenangan hidupnya masing – masing.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pengalaman empiris menjadi keberangkatan karya dari cerita Aburing Kupu - kupu Kuning yang di transformasikan dalam wujud karya *Dance Theater*, dimana dalam penciptaannya menempatkan teori Estetika Resepsi sebagai pegangan (*Hans Robert Jeus, 1993*), yang mengedepankan tanggapan atau respon pembaca, dimana akan memberikan jembatan keterhubungan antara objek yang diteliti, jejaring antara teks, pembaca dan pengarang. Beberapa point yang didapatkan setelah mengalami perjalanan panjang dalam pencarian karya ini yaitu kesendirian (perempuan atau penulis, perjuangan, pengorbanan, hidup dan tumubuh.

Saat membaca novel AKKK penulis menemukan bahwa para pekerja yang sedang mengerjakan galian untuk mencari mata air kehidupan menemukan harapan tepat berada di bawah kaki patung Bunda maria. Sekilas penulis kembali pada kisah – kisah yang menceritakan bagaimana seorang perempuan yang kita kenali sebagai Bunda Maria mengalami banyak cobaan hidup, kemudian mendapati mukjizat yang tidak ada habisnya. Penulis mempertautkan nilai – nilai perjuangan, sebagai perempuan, dengan kehidupan Kinanti Sekar sebagai gadis kecil yang juga mengalami banyak cobaan, juga mendapati mukjizat yang tidak ada habisnya hingga tumbuh menjadi dewasa seperti sekarang ini.

Perjuangan adalah kata yang tepat untuk bisa menggambarkan bagaimana penulis tumbuh hingga dewasa. Bukan melulu berjuang untuk hidup bersama dengan yang lain, tapi juga berjuang untuk bisa menerima diri sendiri dan melanjutkan hidup sebagai manusia. Seperti halnya para pekerja dalam cerita AKKK, mereka terus berjuang tanpa berputus asa untuk menemukan dimana titik

kehidupan itu. Menggali banyak lubang dengan keyakinan bahwa sumber air kehidupan akan mengalir dan bisa digunakan untuk keperluan banyak jemaat. Hingga sampailah pada tempat yang penuh harapan, keluarnya air ke permukaan. Di sisi yang lain, terlihat juga bagaimana kupu – kupu itu berjuang untuk melaksanakan tugasnya memberi pertanda akan hadirnya sebuah mukjizat yang nyata. Mengorbankan dirinya untuk sebuah nafas panjang bagi manusia yang berjalan menumbuhkan keimanannya.

Manusia seperti kupu-kupu yang mengalami metamorfosis, perubahan menjadi ulat, kupu- kupu berwarna dan mempunyai karakter yang berbeda – pun manusia berawal dari janin, dilahirkan menjadi manusia yang utuh dan tumbuh menjadi manusia dewasa. Setiap manusia dilahirkan mempunyai karakter yang berbeda dalam keluarga dan dalam kelompoknya. Ketidaksempurnaan dalam dirinya adalah salah satu hal yang bisa menjadikannya itu indah, melalui perjalanan hidup, berproses menjadi lebih baik sebagai seorang manusia dan hidup serta terus tumbuh. Tidak ada kesempurnaan dalam diri manusia itu sendiri. Hadir dan tumbuh berkembang di dunia dengan memiliki perbedaan, begitupun kupu-kupu, dan proses dari ulat menjadi kepompong dan berubah menjadi kupu- kupu, sayapnya beragam memiliki corak yang berbeda- beda dalam setiap sayap dan tubuhnya.

Segala bentuk peristiwa yang dialami pada masa itu ditandai sebagai pengetahuan yang akan diwujudkan dalam media pertunjukan. Sebagai seorang koreografer perempuan yang sudah menari secara profesional selama 23 tahun dan memutuskan untuk menjadikannya sebagai profesi untuk mendapatkan kebutuhan hidup, juga sebagai seorang ibu yang mempunyai 2 anak laki- laki yang berumur 6 tahun dan 4 tahun serta seorang penari profesional dengan segala kegiatan baik itu penari dan pengajar tari yang mendedikasikan hidupnya untuk berbagi lewat Sanggar Seni Kinanti Sekar serta kegiatan seni lainnya, penulis mencoba menelaah pengalaman dan kemampuan menciptakan tari agar mampu menyampaikan pesan dengan baik melalui pertunjukan karya nantinya. Berdasarkan latar belakang di atas maka mencoba merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana mempresentasikan karya yang akan mengkomunikasikan tema tentang kesendirian (memori diri penulis sebagai anak tunggal), pengorbanan, perjuangan, hidup dan tumbuh?
2. Sejauh apa proses pengkaryaan ini menjadi refleksi diri agar bisa bermanfaat serta lebih mampu menghargai diri sendiri, dan sekitarnya?

C. Keaslian

Dalam sebuah karya, orisinalitas adalah kunci utama dalam perjalanan penciptaan, dimana proses kreatif melibatkan perenungan secara mendalam sehingga menghindari peniruan (Sumartono :1992:2). Melihat karya pertunjukan di Indonesia, kita banyak menemukan tema dan gagasan yang sama namun dalam proses eksekusinya tentu akan terlihat berbeda baik itu kostum, setting, musik, dan properti.

Sebagai seorang koreografer dan juga penari penulis mencoba mempertimbangan bagaimana mewujudkan sebuah karya pertunjukan, yang mungkin dengan tema yang sama namun tentunya akan memiliki perbedaan dalam mempresentasikannya. Mengupayakan bentuk penampilan yang berbeda dari karya - karya yang lain dimana konsep koreografi dalam mengemas pertunjukannya akan mempertimbangkan aspek- aspek tari serta proses kreatif di dalamnya. Melalui proses eksplorasi baik itu secara konsep kemasan dan koreografinya sehingga akan menemukan formula karya yang tepat untuk membuat karya agar menjadikannya perwujudan yang berbeda dari karya- karya yang sudah pernah ada dengan tema yang sama.

Hawkins, dalam bukunya yang berjudul “*Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari*” menyatakan bahwa mencipta tidak harus selalu baru, namun bisa pula dari satu hal yang kita punyai, alami dan pahami (Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati* Terj. Dibia, 2002: 114-115), maka intisari dari cerita yang ditulis oleh Sindhunata sebagai sumber inspirasi adalah pilihan yang tepat setelah mengalami banyak hal dan ingin mengungkapkan pengalaman hidup menggunakan karya pertunjukan. Pandangan inilah yang menyadarkan bahwa

pentingnya perwujudan melalui sumber penciptaan sehingga mampu membaca antara karya sebelumnya dengan karya baru yang akan diciptakan bisa terlihat berjarak dan berbeda. Tentunya yang terpenting adalah mewujudkan karya dengan inovasi serta pembaharuan dalam karya baru tetap muncul sehingga orisinalitas seorang koreografer diuji didalam setiap kelahiran karya barunya.

Dalam karya ini tersaji konsep yang mengangkat pengorbanan, perjuangan, seorang perempuan, hidup dan tumbuh. Itulah nilai- nilai yang penulis dapatkan dengan meresepsi ulang cerita “*Aburing Kupu - Kupu Kuning*”. Penulis mengalami proses menemukan dunia seni menjadi media kesembuhan, menghadapi kesepian serta menemukan kepercayaan diri itu muncul. Hal ini yang juga mengajarkan penulis menghargai proses serta terus berbagi lewat karya seni. Perjalanan yang telah dan akan ditempuh penulis adalah guru terhebat untuk memahami dan mengerti makna berjuang hidup dan menghidupi yang tergambar nyata setelah melewati proses yang saat ini sedang penulis jalani. Selama 33 tahun menjadi anak tunggal, dalam persoalan kali ini penulis diberikan tantangan bagaimana cara mengejawantahkan pengalaman pribadi dan imajinasi untuk dapat dipahami secara visual oleh penonton sebagai sarana menghargai diri sendiri dan kesadaran bahwa kehadiran kita di dunia berharga dan bermanfaat. Kisah yang tidak sekedar kisah karena pada dasarnya fakta bahwa kita hadir ditengah masyarakat membawa cerita dan kehidupannya masing-masing. Kisah yang berbeda namun merasakan hal yang sama yaitu pengorbanan, perjuangan dan kesendirian.

Lewat karya ini *Dance Theater* menjadi cara penyajian penulis untuk mampu membantu mengemas kesatuan yang harmonis sehingga perwujudan karya tidak hanya berbicara soal estetika gerak namun membangun sebuah emosi dramatik melalui aspek utama serta aspek pendukung dalam pertunjukan ini nantinya. Kali ini ruang imajinasi menjadi penting dalam keberangkatan karya, beberapa bentuk pertunjukan yang menjadi inspirasi penulis membuat penciptaannya semakin kaya dalam ruang ungkap nantinya. Menciptakan karya seperti halnya merawat anak, mempunyai kedekatan dengan segala proses, sehingga saat karya itu tercipta akan sangat bersungguh- sungguh mempersiapkannya, memikirkan segala aspek dan kebutuhan yang mendukung

dalam pertunjukan. Adapula untuk menciptakan karya dibutuhkan sumber- sumber yang menjadi inspirasi dalam berkarya untuk membuka inspirasi, serta imajinasi agar langkah dalam pembuatan karya semakin kaya penggarapannya.

Salah satunya adalah video di kanal Youtube dengan judul karya *Conspirasi of silence – Mn Dance Company*. Dalam pembacaan karya ini, bagaimana sebuah kelompok mendominasi ruang - ruang tertentu dalam kehidupan. Jika kita tidak dapat berdiri tegak di kaki kita suatu saat kita akan menjadi kalah dan terus hidup dalam keterkungkungan. Karya ini menarik, menggunakan pendekatan video namun unsur teater serta tarinya terlihat dan terbaca. Gerakan yang muncul sangat variatif baik dari segi tehnik gerak, serta bentuk yang sederhana muncul dalam pertunjukannya. Hal lain yang dapat dibaca dalam pertunjukan ini adalah kehadiran serta proses bertumbuh dalam sebuah kelompok, lalu menjadi berbeda dan itulah yang membuat kita butuh keberanian besar dimana harus hidup serta tumbuh di tengah - tengah zaman yang tentunya akan terus berubah.

Tata artistik yang dihadirkan membuat imajinasi penontonnya ikut terbangun. Salah satu contohnya seperti *setting* panggung menggunakan trap yang cukup tinggi, yang coba di lewati oleh beberapa penari. Salah satu penari mencoba untuk mengikutinya, namun harus terus mengalah dengan penari yang lain untuk bisa menaiki prosotan yang ternyata hanya bisa dilewati penari - penari tertentu. Dengan tatapan tajam dan sinis, salah satu penari itu terus mencoba tanpa menghiraukan orang - orang yang melihatnya dengan rasa penuh persaingan. Bentuk – bentuk yang disuguhkan membuat kita yang menonton menyelami memori personal hingga ke titik yang terdalam. Sehingga saat berkesempatan untuk membuat sebuah karya, kita akan terdorong untuk mampu mengajak penonton menyelami memori dirinya masing-masing.

Menampilkan suatu pertunjukan dibutuhkan kesungguhan atau keikhlasan raga dan rasa agar kedalaman itu muncul oleh penari. Proses pencarian yang penulis coba gali adalah setiap pergerakan dibutuhkan keikhlasan untuk melakukannya, dan setiap gerak serta ekspresi yang muncul diberikan stimulus cerita agar pesan karya terhadap tubuh serta rasa yang muncul mampu terbaca oleh penonton.

Sajian keseluruhan pertunjukan yang hadir di dalam karya tidak lepas dari peran kerja kolaborasi bersama teman - teman lintas disiplin, salah satunya instalasi yang hadir untuk membantu membaca salah satu simbol dari ke empat kata kunci hingga mampu mengungkapkan atau membaca karya melalui instalasi tersebut. Peran kerja kolaborasi memberi ruang kepada kolaborator untuk mengemukakan bacaan atas tema serta kata kunci yang akan dilemparkan dalam obrolan diskusi, sehingga komunikasi yang hadir memberi peluang berkembangnya kematangan atas ide dan gagasan dari penemuan terhadap membaca Novel serta memori diri.

D. Tujuan dan Manfaat

Karya pertunjukan yang hadir dalam suatu garapan acapkali membawa pesan yang tersirat yang bisa bermanfaat baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang dalam perjalanan hidup penonton. Menyaksikan, menyikapi dan mengartikan karya ini hingga kedalam titik yang mampu merefleksi atas apa yang sudah diapresiasi dalam wujud pertunjukan karya sehingga saat karya ini tercipta ada baiknya memiliki tujuan dan manfaat bagi sekitar.

Adapula Tujuan yang diharapkan mampu hadir dalam pertunjukan tersebut diantaranya adalah:

1. Karya “Ra’Hina” mampu menggugah penonton untuk merefleksi kembali hidupnya serta kesadarannya untuk mengenang yang lampau dan mengartikan keberadaanya.
2. Sebagai Ruang berbagi oleh penulis dengan wujud pertunjukan karya “Ra’Hina” menjadi jalan penyembuhan rasa ketidakpercayaan dirinya sehingga mampu bertahan dan terus tumbuh menjadi Kinanti Sekar Rahina yang sekarang.
3. Karya ini menjadi ruang eksplorasi dan kerja studio bagi penulis untuk terus sadar berkarya dan melahirkan karya dengan cara menghargai hidup dan berguna bagi sekitar.

Kesadaran menuliskan tujuan berkarya adalah berbagi kebahagiaan untuk sekitar melalui pertunjukan tari, sehingga keinginan terbesar penulis bahwa

pertunjukan ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat baik itu untuk koreografer dan semua yang terlibat dalam pertunjukan ini baik itu team yang diatas panggung, team di belakang panggung, atau malah penonton yang menyaksikan karya ini. Karya ini diharapkan bermanfaat untuk penonton yang menyaksikan pertunjukan “Ra’Hina” berupa:

1. Penonton yang menyaksikan karya “Ra’Hina” menyadari bahwa dirinya maupun orang lain memiliki masa lampau yang menjadi cikal bakal dirinya hari ini. Kesadaran untuk kembali mengurai memori diri seutuhnya.
2. Karya ini nantinya mampu menjadi referensi atas pembacaan hidup yang disajikan dalam pertunjukan dengan keberangkatan karya dari buku sastra Aburing kupu-kuning dan diresepsikan dalam kehidupan penulis sehingga menjadi terhubung dengan era sekarang untuk menyadari bahwa hidup itu tentang perjuangan, pengorbanan, hidup dan tumbuh.
3. Menjadi media *Sharing* melalui karya tari sehingga yang menyaksikan dapat mendiskusikan karya ini sebagai semangat untuk menguatkan serta menyadari lebih jauh lagi cara hidup sederhana dengan bersyukur dan tidak merasa sendiri.